

# Sriwijaya Radio dan Kearifan Lokal melalui Bahasa Daerah Sumatera Selatan

Muhamad Firdaus<sup>1</sup>, Badarudin Azarkasyi<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
Email Correspondensi: [firdaus.fc2005@gmail.com](mailto:firdaus.fc2005@gmail.com)

## ABSTRACT

*This investigation seeks to scrutinize the part played by Sriwijaya Radio in safeguarding indigenous knowledge by utilizing regional languages specific to South Sumatra. With the looming possibility of local languages dying out because Indonesian and foreign languages are so widespread, along with increased urbanization, and shifts in contemporary ways of living, Sriwijaya Radio has become a leading community media outlet that has always used the Palembang language in the programs it broadcasts ever since it was founded on July 13, 2002. A descriptive qualitative method is used in this study, and information is gathered through detailed conversations, observations, and records involving radio managers, broadcasters, program managers, and devoted Sriwijaya Radio listeners at its location on Jalan Seduduk Putih 1, Number 41A, 8 Ilir, Palembang, all of which took place on November 19, 2025. The study's conclusions show that Sriwijaya Radio is very important as a community media platform for protecting regional languages, and it does this through a number of tactics: (1) the consistent use of Palembang language, which includes the unique greeting "Mang Cek & Bik Cek" and the slogan "Sikok-Sikoknyo Radio Palembang," both of which help to create strong emotional connections with listeners; (2) a complete plan for protecting local knowledge through broadcast programs that are based on the cultural values and traditions of Palembang; (3) adapting to digital technology so that it can reach more people without losing its traditional identity; (4) giving the community the power to participate in making content, which results in a preservation environment that can last for a long time. The study's outcomes demonstrate that community-based media outlets, for example, Sriwijaya Radio, serve a significant purpose in revitalizing local dialects. They act not solely as avenues for information and amusement, but also as a means of protecting shared cultural identity during this period of globalization. This investigation enriches the theoretical understanding of community media principles and language conservation. Moreover, it delivers a functional blueprint for similar community media platforms throughout Indonesia as they navigate the difficulties presented by 25 endangered and 11 lost languages, out of the 718 local languages present within the nation.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pembahasan kontribusi Sriwijaya Radio dalam menjaga kearifan lokal melalui pemakaian bahasa daerah Sumatera Selatan. Dalam situasi di mana bahasa daerah terancam punah akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, urbanisasi, serta perubahan gaya hidup modern, Sriwijaya Radio muncul sebagai pelopor media komunitas yang secara konsisten menggunakan bahasa Palembang dalam siarannya sejak didirikan

## KEYWORDS:

*Conservation of Regional Dialects, Media at the Community Level, Radio Broadcasting Locally, Indigenous Knowledge, Palembang Dialect, Sriwijaya Radio, Language Rejuvenation.*

## KATA KUNCI:

*Pelestarian Bahasa Daerah, Media Komunitas, Radio Lokal, Kearifan Lokal, Bahasa Palembang, Sriwijaya Radio, Revitalisasi Bahasa.*

## How to Cite:

*"Firdaus, M., & Azarkasyi, B. (2025). Sriwijaya Radio dan Kearifan Lokal melalui Bahasa Daerah Sumatera Selatan. NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA, 2(1), 116–125."*

pada tanggal 13 Juli 2002. Metodologi yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pimpinan radio, penyiar, direktur program, serta pendengar setia Sriwijaya Radio di Jalan Seduduk Putih 1, Nomor 41A, 8 Ilir, Palembang, yang dilaksanakan pada 19 November 2025. Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sriwijaya Radio memiliki peran yang berarti sebagai media komunitas dalam melestarikan bahasa daerah melalui beberapa pendekatan: (1) keberlanjutan penggunaan bahasa Palembang dengan sapaan khas "Mang Cek & Bik Cek" dan slogan "Sikok-Sikoknyo Radio Palembang" yang menciptakan keterikatan emosional dengan audiens; (2) strategi pelestarian kearifan lokal yang terintegrasi melalui program siaran yang berfokus pada nilai-nilai budaya dan tradisi Palembang; (3) pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan sambil tetap mempertahankan identitas tradisional; (4) pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pembuatan konten yang mendukung ekosistem pelestarian yang berkesinambungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media komunitas seperti Sriwijaya Radio berperan sebagai alat penting dalam revitalisasi bahasa daerah, bukan hanya sebagai sumber informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas kolektif pada zaman globalisasi. Penelitian ini menyumbangkan pemikiran teoritis bagi kemajuan ide media komunitas serta pelestarian bahasa, sekaligus menawarkan model yang bisa diterapkan untuk media komunitas lainnya di Indonesia dalam mengatasi tantangan kehilangan 25 bahasa daerah yang terancam punah dan 11 bahasa yang sudah tidak ada lagi dari total 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Di dalam dunia digital yang menghadirkan berbagai tantangan serius bagi keberlangsungan warisan budaya, usaha untuk melestarikan bahasa daerah menjadi agenda penting yang harus diperhatikan. Indonesia mempunyai lebih dari 700 bahasa daerah yang dipakai oleh berbagai suku di seluruh tanah air, tetapi baru 74 bahasa yang telah dianalisis mengenai tingkat vitalitasnya, dan 32 bahasa daerah telah mengalami konversi. Ancaman terhadap keberlangsungan bahasa daerah bukan hanya soal kehilangan alat komunikasi, tetapi juga terkait dengan hilangnya sistem pemikiran dan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda semakin menurun, terutamanya di daerah perkotaan. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam sektor pendidikan serta media massa, ditambah dengan proses urbanisasi dan perubahan pola hidup modern, menjadi faktor utama yang mengancam keberadaan bahasa daerah. Di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, bahasa daerah juga menghadapi tantangan serupa dalam berusaha mempertahankan relevansinya di tengah derasnya arus globalisasi.

Namun, di tengah tantangan ini, media penyiaran lokal berperan penting sebagai pelindung pelestarian budaya. Radio tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, atau hiburan, tetapi juga memiliki peran kunci dalam melestarikan dan menjaga bahasa daerah agar

tidak punah. Radio lokal seringkali menyiarkan program-program dalam bahasa setempat, yang berkontribusi dalam melindungi identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Sriwijaya Radio muncul sebagai salah satu pionir dalam melestarikan kulture dan bahasa Palembang. Didirikan di Palembang pada 13 Juli 2002 sebagai bentuk respons masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya Palembang, Sriwijaya Radio merupakan stasiun radio pertama di kota ini yang menyiarkan konten budaya Palembang dengan menggunakan bahasa daerah. Radio ini mengangkat Ciri Khas Budaya Lokal sebagai dasar program siarannya, tetapi tetap terkoneksi dengan perkembangan teknologi, beradaptasi dengan perubahan dan modernisasi zaman.

Lewat platform digital, bahasa daerah dapat disampaikan kepada khalayak yang lebih besar, dan dalam hal ini Sriwijaya Radio menggabungkan tradisi dengan inovasi teknologi terkini. Dengan sapaan hangat "Mang Cek & Bik Cek" untuk para pendengar serta tagline "Sikok-Sikoknyo Radio Palembang", radio ini berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas lokal, yang menjembatani generasi saat ini dengan akar budaya mereka.

## **LANDASAN TEORI**

Media komunitas, terutama dalam bentuk radio komunitas, memiliki peran yang signifikan dalam proses demokratisasi komunikasi serta partisipasi masyarakat setempat. Sebagai jenis "media alternatif," radio komunitas memberi kesempatan bagi individu untuk berperan aktif, bukan hanya sebagai pendengar saja, tetapi juga sebagai penyumbang konten, pengambil keputusan, serta pengawas keberlangsungan program.

Dalam hal ini, Sriwijaya Radio dapat dilihat sebagai platform partisipatif yang memungkinkan anggotanya mengungkapkan kearifan lokal, tradisi, dan bahasa setempat, sehingga memperkuat identitas serta solidaritas dalam komunitas tersebut.

Di dalam konteks media komunitas, literasi media juga merupakan hal yang penting: radio komunitas tidak hanya berfungsi untuk mendistribusikan informasi, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis, menciptakan dialog publik, dan memberdayakan masyarakat lewat konten yang lokal dan relevan.

Oleh karena itu, radio komunitas memiliki potensi untuk merespons kebutuhan komunikasi masyarakat, termasuk penguatan penggunaan bahasa daerah dalam ruang publik.

Sebagai bagian dari upaya menjaga dan menghidupkan kembali bahasa daerah, pemanfaatan bahasa lokal dalam media, seperti radio, merupakan elemen penting untuk melestarikan vitalitas bahasa dan warisan budaya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan pada Radio 90.4 FM Kayuagung mengungkapkan bahwa radio yang memanfaatkan bahasa setempat dalam komunikasi

sangat berperan dalam mempertahankan kelangsungan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan.

Hal ini sejalan dengan pendekatan revitalisasi bahasa yang berfokus pada komunitas, di mana interaksi verbal terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari dan ruang publik.

Selain itu, upaya untuk menghidupkan kembali bahasa daerah melalui kelompok masyarakat, seperti asosiasi bahasa lokal atau komunitas budaya, telah terbukti berhasil. Penelitian mengenai pemulihan bahasa (dalam konteks yang berbeda) melalui komunitas menunjukkan bahwa partisipasi dari generasi muda dan pemanfaatan media lokal dapat mendorong kebangkitan penggunaan bahasa.

Oleh karena itu, perpaduan antara teori media komunitas yang memfokuskan pada partisipasi dan pemberdayaan serta teori pelestarian dan revitalisasi bahasa menciptakan fondasi teoretis yang kokoh. Ini menjelaskan bagaimana radio komunitas seperti Sriwijaya Radio bisa menjadi alat yang efektif dalam melestarikan kearifan lokal dan bahasa daerah bukan hanya sebagai bentuk nostalgia budaya, tetapi juga sebagai praktek dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai wadah untuk identitas kolektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi merek UIN Raden Fatah Palembang melalui platform media sosial Instagram sebagai sarana komunikasi digital. Metode kualitatif diambil karena memberi peluang kepada peneliti untuk menyelidiki makna di balik konten visual, cerita, dan taktik komunikasi yang diterapkan oleh institusi.

Studi ini dilakukan di kantor Sriwijaya Radio yang terletak di Jalan Seduduk Putih 1, Nomor 41A, 8 Ilir, Palembang, Sumatera Selatan. Pada Tanggal 19 November 2025, Pemilihan tempat ini didasari oleh fakta bahwa Sriwijaya Radio adalah radio pertama di Palembang yang memiliki format budaya Palembang dalam program siarannya dan secara konsisten memakai bahasa lokal setempat (bahasa Palembang) sebagai bahasa pengantar utamanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sriwijaya Radio Sebagai Media Komunitas Pelestari Bahasa Daerah**

Berdasarkan hasil penelitian, Sriwijaya Radio menampilkan ciri khas sebagai media komunitas yang berkontribusi aktif dalam melestarikan bahasa daerah Palembang. Sebagai stasiun radio pertama di Palembang yang secara konsisten menyiarkan konten budaya dalam bahasa daerah, Sriwijaya

Radio telah menjadikan dirinya sebagai platform partisipatif yang menyediakan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.

Fungsi ini sejalan dengan prinsip media komunitas yang tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai arena bagi proses komunikasi yang demokratis. Melalui sapaan ikonik "Mang Cek & Bik Cek" serta tagline "Sikok-Sikoknyo Radio Palembang", radio ini berhasil membangun ikatan emosional dengan pendengar sekaligus memperkuat jati diri lokal. Konsistensi penggunaan bahasa Palembang dalam program siaran mencerminkan komitmen yang jelas terhadap pelestarian bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sangat penting mengingat tantangan terhadap kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah, namun 25 bahasa diantaranya berada dalam ancaman kepunahan dan 11 bahasa telah dinyatakan punah. Sriwijaya Radio berfungsi sebagai pelindung terhadap ancaman ini, terutama bagi bahasa Palembang yang juga menghadapi tantangan serupa akibat urbanisasi dan perubahan gaya hidup modern. Seperti yang dinyatakan oleh (Ningsih et al., 2025) dalam *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, pelestarian bahasa daerah memerlukan rencana yang strategis agar keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat dipertahankan sehingga keduanya tetap maju.

### **Strategi Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Program Siaran**

Sriwijaya Radio menerapkan rencana untuk menjaga kebudayaan lokal dengan menonjolkan ciri khas budaya dalam program siarannya. Rencana ini tidak hanya meliputi penggunaan bahasa daerah, tetapi juga mencakup materi yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, serta kearifan masyarakat Palembang.

Keberhasilan rencana ini tampak pada kemampuan radio dalam menghubungkan generasi sekarang dengan warisan budaya mereka. Di saat penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda semakin berkurang, khususnya di kota-kota besar, keberadaan Sriwijaya Radio menjadi alternatif media yang memberikan eksposur berkelanjutan kepada bahasa dan budaya lokal.

Metode yang digunakan oleh Sriwijaya Radio juga menunjukkan gagasan revitalisasi bahasa berbasis komunitas, di mana interaksi dalam bahasa daerah tetap dipertahankan di ruang-ruang publik. Penemuan yang serupa juga diungkapkan oleh (Sari et al., 2024) dalam penelitian mereka mengenai Radio 90.4 FM Kayuagung yang diterbitkan di *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*. Mereka mengemukakan bahwa radio tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, atau hiburan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah agar

tetap hidup. Sebagai media massa lokal, radio memiliki jangkauan yang luas dan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat, sehingga efektif dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.

### **Adaptasi Teknologi Dalam Pelestarian Tradisi**

Salah satu elemen krusial yang membedakan Sriwijaya Radio dari upaya lainnya dalam melestarikan budaya tradisional adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Radio ini tidak hanya berpegang pada format tradisional, tetapi juga menggunakan platform digital untuk memperluas jangkauan audiens.

Kombinasi antara tradisi dan teknologi modern menunjukkan bahwa perlindungan budaya tidak perlu bersifat statis atau terjebak dalam kenangan masa lalu. Justru, Sriwijaya Radio membuktikan bahwa nilai-nilai lokal dapat tetap relevan dan menarik untuk generasi sekarang melalui saluran yang mereka gunakan setiap hari.

Adaptasi ini sangat penting dalam situasi di mana media massa dan pendidikan dikuasai oleh bahasa nasional dan bahasa asing. Dengan memanfaatkan teknologi digital, bahasa lokal memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekosistem media modern dan bersaing dengan konten dalam bahasa lain, sehingga tetap mengedepankan relevansinya di tengah derasnya arus globalisasi.

### **Peran Partisipatif Masyarakat dalam Pelestarian Bahasa**

Berdasar pada kerangka teori media komunitas, Sriwijaya Radio tidak hanya melihat masyarakat sebagai audiens yang pasif, tetapi juga sebagai kontributor konten, pengambil keputusan, dan pengawas kelangsungan program yang ada. Peran aktif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelestarian bahasa daerah karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam produksi dan penyebaran konten dengan menggunakan bahasa lokal.

Keterlibatan semua pihak, mulai dari manajemen radio, penyiar, produser, hingga pendengar setia, membangun ekosistem yang berkelanjutan untuk pelestarian bahasa. Penyiar yang mengedepankan bahasa Palembang dalam siaran mereka berfungsi sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang benar dan baik, sementara pendengar setia memberikan pengakuan sosial atas pentingnya bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika partisipatif ini juga membuka peluang untuk terjadinya dialog publik dan peningkatan kesadaran kritis mengenai pentingnya melestarikan bahasa daerah. Masyarakat bukan hanya sekadar menerima konten, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, serta bahasa setempat, yang pada gilirannya memperkuat identitas dan rasa solidaritas dalam komunitas. Seperti yang diungkapkan dalam artikel tentang strategi pelestarian bahasa daerah yang

diterbitkan di Jurnal BASAYA (2024), kesuksesan konservasi bahasa lokal sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang kuat antara otoritas, lembaga pendidikan, masyarakat sipil lokal, serta media.

### **Tantangan dan Prospek Pelestarian Bahasa Daerah**

Meskipun Sriwijaya Radio telah memainkan peran penting dalam upaya menjaga kelestarian bahasa lokal, tantangan yang harus dihadapi sangat signifikan. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam dunia pendidikan serta media massa terus menjadi ancaman serius bagi kelangsungan bahasa daerah. Artikel yang membahas ancaman terhadap pergeseran bahasa daerah, yang dipublikasikan di (Sari R et al., 2025), menyatakan bahwa pergeseran ini muncul akibat dominasi bahasa Indonesia serta bahasa asing di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, media, interaksi sosial, serta faktor urbanisasi, mobilitas sosial, perubahan pola komunikasi dalam keluarga, dan pandangan negatif terhadap bahasa daerah.

Di sisi lain, eksistensi Sriwijaya Radio sebagai media komunitas membawa harapan bagi pelestarian bahasa daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) di Radio 90.4 FM Kayuagung menunjukkan bahwa radio yang mengangkat bahasa lokal berperan penting dalam memastikan kelangsungan bahasa daerah agar tidak punah. Sriwijaya Radio dapat mencapai hal serupa dengan terus menggunakan bahasa Palembang secara konsisten dan berinovasi pada format serta konten programnya.

Inisiatif untuk melestarikan bahasa daerah melalui komunitas, seperti yang dilakukan oleh Sriwijaya Radio, telah terbukti efektif dalam berbagai situasi. Keterlibatan generasi muda dan penggunaan media lokal dapat mendorong kebangkitan dalam penggunaan bahasa, sehingga bahasa daerah tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, melainkan juga menjadi bagian hidup yang relevan dalam kegiatan sehari-hari serta sebagai wadah identitas bersama.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Temuan dalam riset ini memberikan sumbangsih terhadap evolusi teori media komunitas serta teori pelestarian bahasa. Kombinasi kedua kerangka teoretis ini menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana media komunitas bisa berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam menjaga nilai-nilai lokal dan bahasa daerah. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini memperkuat klaim bahwa media komunitas mampu memenuhi tuntutan komunikasi masyarakat, termasuk pendorongan pemakaian bahasa daerah di ranah publik. Sriwijaya Radio menunjukkan bahwa ide media alternatif yang melibatkan partisipasi dapat diterapkan dalam konteks pelestarian budaya, di

mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen konten tetapi juga menjadi pencipta dan pelindung budaya mereka sendiri.

Dalam praktiknya, penelitian ini menghadirkan sebuah model yang dapat diimplementasikan oleh media komunitas lainnya di Indonesia untuk melindungi bahasa daerah. Penelitian serupa telah dilakukan pada beberapa radio lokal di Indonesia, seperti studi yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin (2023) mengenai kontribusi Radio Safasindo FM dalam melestarikan kearifan lokal di Kota Payakumbuh. (Purwati, 2013) yang terdapat dalam Jurnal ARISTO juga menunjukkan peranan media lokal Radio Duta Nusantara dalam menjaga budaya lokal Ponorogo melalui program dangdut Ponorogan yang memanfaatkan bahasa dialek Ponorogoan. Radio Duta Nusantara berhasil mempertahankan identitas warok dengan menggunakan bahasa dialek Ponorogoan atau bahasa Warok yang memiliki nada tinggi dan sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Strategi yang dijalankan oleh Sriwijaya Radio, mulai dari konsistensi dalam penggunaan bahasa daerah, pembentukan identitas lokal yang kuat, adaptasi teknologi, hingga pemberdayaan masyarakat, dapat menjadi acuan bagi stasiun radio atau media komunitas lainnya yang memiliki tujuan serupa.

### **Keterbatasan dan Rekomendasi**

Penelitian ini memiliki batasan dalam hal luasnya area dan fokus pada subjek yang hanya melibatkan Sriwijaya Radio di Palembang. Penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang dapat melakukan studi perbandingan dengan media komunitas lain di lokasi yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi media komunitas dalam merawat bahasa daerah di Indonesia. Saran untuk Sriwijaya Radio adalah untuk terus mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan komunitas budaya dengan tujuan untuk memperluas jangkauan serta pengaruh program pelestarian bahasa. Seperti yang diungkapkan dalam situs resmi Sekretariat Negara (2024) mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah, contoh sukses pelestarian bahasa di Desa Nage, Nusa Tenggara Timur membuktikan bahwa metode yang melibatkan pendidikan baik formal maupun informal adalah yang paling efektif dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah. Di samping itu, pembuatan konten digital yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi muda bisa dijadikan strategi untuk memastikan penggunaan bahasa Palembang tetap hidup di masa mendatang.

Untuk pemerintah daerah, perlu ada peningkatan dukungan kebijakan serta pendanaan untuk media komunitas yang berfokus pada perlindungan bahasa daerah. Media komunitas seperti Sriwijaya Radio tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, melainkan juga merupakan aset budaya yang vital dalam melestarikan keragaman bahasa dan kearifan lokal di Indonesia. Hal ini selaras dengan inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah bekerja sama dengan

komunitas literasi untuk melestarikan bahasa ibu, seperti yang diberitakan oleh Koran Jakarta (2025), yang mencakup program revitalisasi melalui Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang mengajak siswa ikut serta dalam berbagai lomba menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang kontribusi Sriwijaya Radio dalam mempertahankan kearifan lokal melalui bahasa daerah di Sumatera Selatan, dapat dinyatakan bahwa keberadaan media komunitas memiliki peran yang strategis dan krusial dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di zaman digital ini. Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting sebagai berikut.

Sriwijaya Radio telah sukses menempatkan dirinya sebagai media komunitas yang melestarikan bahasa daerah Palembang dengan karakteristik unik dan berkelanjutan sejak didirikan pada 13 Juli 2002. Sebagai stasiun radio pertama di Palembang yang secara konsisten mengudara dengan konten budaya dalam bahasa lokal, Sriwijaya Radio berfungsi sebagai wadah partisipatif yang memberi kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Dengan sapaan ikonik "Mang Cek & Bik Cek" serta tagline "Sikok-Sikoknyo Radio Palembang", radio ini berhasil menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan pendengarnya, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah risiko hilangnya bahasa daerah. Ini menjadi sangat penting mengingat dari total 718 bahasa daerah di Indonesia, ada 25 bahasa yang terancam punah dan 11 bahasa sudah dipastikan punah.

Strategi pelestarian kearifan lokal yang diterapkan oleh Sriwijaya Radio bersifat menyeluruh, beragam, dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup: (a) penggunaan bahasa Palembang secara konsisten dalam seluruh program siaran sebagai komitmen nyata untuk menjaga pelestarian bahasa; (b) penawaran konten yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kebijaksanaan masyarakat Palembang dalam bentuk yang menarik; (c) pembuatan program-program yang berhasil menghubungkan generasi sekarang dengan akar budaya mereka; (d) penerapan pendekatan revitalisasi bahasa yang berbasis komunitas yang menjaga interaksi verbal dalam bahasa lokal di ruang publik; dan (e) pemanfaatan jangkauan luas radio sebagai media massa lokal yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.

Penelitian ini memberikan dampak teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan disiplin komunikasi dan studi pelestarian bahasa. Dari sudut pandang teoretis, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa media komunitas mampu merespons kebutuhan komunikasi masyarakat dan berkontribusi dalam penguatan penggunaan bahasa lokal di ruang publik. Sriwijaya Radio menunjukkan bahwa konsep media alternatif yang bersifat partisipatif dapat diterapkan secara

efektif dalam konteks pelestarian budaya, dimana masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai konsumen konten pasif tetapi juga sebagai pencipta, produser, dan penjaga aktif budaya mereka sendiri. Dari segi praktis, model yang diterapkan oleh Sriwijaya Radio dari konsistensi penggunaan bahasa daerah, pengembangan identitas lokal yang kuat, adaptasi teknologi digital, hingga pemberdayaan partisipasi masyarakat dapat menjadi acuan dan contoh bagi stasiun radio atau media komunitas lain di Indonesia yang memiliki misi serupa dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ningsih, G. W., Sinaga, S., Suhardi, & Surip, M. (2025). Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *Indonesia Article in Journal of MISTER Wahyu Ningsih*, 2(2), 3518-3525. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>
- [2] Purwati, E. (2013). Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Aristo*, 1(2), 91-107.
- [3] Sari R, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91-96.
- [4] Sari, S. P., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi di Radio 90.4 FM Kayuagung. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2311>
- [5] Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [8] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.